JPDSH
Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora
Vol.1, No.7 Mei 2022

SADRANAN: TRADISI, RITUAL, SOSIAL, DAN EKONOMI PADA MASYARAKAT TUMANG

0leh
Margiyono Suyitno
STIT Madina Sragen
E-mail: suyitno1974@gmail.com

***Article History**:*
Received: 07-04-2022
Revised: 19-04-2022
Accepted: 21-05-2022

***Keywords**:*
Sadranan, Masyarakat Tumang

***Abstract**: Sadranan merupakan fenomena tahunan masyarakat Jawa yang penuh akan nilai budaya. Pembahasan ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan fenomena sadranan pada masyarakat Tumang yang ada di Boyolali. Adapun pokok pembahasannya meliputi: tradisi, ritual, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan: wawancara, observasi partisipan, dan studi dokumen. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi Sumber dan Metode. Analisis data menggunakan model Interaktif yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan data. Hasil penelitian menunjukkan: Model sadranan seperti ini, muncul karena faktor toleransi yang tinggi, perkembangan masyarakat yang semakin maju, serta dipengaruhi keislaman masyarakat Tumang sudah pada tataran Islam Puritan, yang menjauhi kegiatan kesyirikan, khurafat, tahayul, dan kebid'ahan, dengan organisasi keislaman yang bermacam-macam. Dalam hal sosial, kegiatan sadranan di Tumang murni kegiatan silaturahmi menjalin hubungan yang harmonis baik antar keluarga, kerabat, teman, anggota masyarakat, maupun rekan kerja tanpa adanya tendensi politik. Dari segi ekonomi, tradisi sadranan pada masyarakat Tumang, tidak semata-mata sepenuhnya sebagai sarana untuk mendorong perekomonian, yaitu sebagai ajang promosi industri kerajian rumah tangga: Tembaga, Kuningan, dan Alumunium, karena tidak adanya acara semacam tradisi Grebeg Sadranan di dusun Tumang, namun karena tradisi dan sebagai ungkapan rasa syukur atas kemakmuran yang diperoleh masyarakat Tumang.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa mempunyai berbagai macam jenis budaya yang sangat unik, baik dalam bentuk: bahasa, keyakinan, mata pencaharian, tradisi, dan lain sebagainya, yang salah satunya adalah *sadranan*. Secara umum *sadranan* pada masyarakat Jawa dimaknai dengan ziarah dan do'a bersama ke makam keluarga maupun para leluhur di waktu-waktu tertentu, yang umumnya dilakukan pada bulan *Ruwah* atau bulan *Sya'ban* menjelang bulan Ramadhan, namun ada juga yang dilakukan pada bulan *Rejeb*, maupun bulan lainnya tergantung keyakinan masyarakat setempat.

Kegiatan *sadranan* pada masyarakat Jawa adalah kegiatan fenomenologis yang terjadi berulang setiap tahun atau merupakan kegiatan tahunan yang sudah turun-temurun, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian. Oleh karena itu, sudah banyak tulisan maupun penelitian yang membahas tentang *sadranan*. Ada yang membahas tentang nilai filosofisnya, tradisinya, literasinya, dan lain sebagainya, bahkan ada yang meneliti dari tinjauan etnolinguistik.

Di antara penelitian yang berkaitan dengan kegiatan *sadranan* ini antara lain: penelitian Luqmanul Hakim (2015) yang berjudul "Makna dan Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi *Nyadran* di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta." Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tritis Kulon masih kental terhadap tradisi nenek moyang, tradisi *nyadran* masih sebagaimana di tempat lain, adapun nilai-nilai filosofis *nyadran* antara lain: melestarikan warisan nenek moyang, wujud terima kasih kepada Tuhan YME, wadah silaturahmi, perwujudan sikap rukun, hormat, kedewasaan beragama, dan keseimbangan sosial. *Sadranan* yang ada di Tritis Kulon ini masih bersifat tradisional, hal ini sangat berbeda dengan *sadranan* yang ada pada masyarakat Tumang.

Tri Martuti (2019) pernah meneliti Sadranan di dusun Tumang berkaitan dengan tinjauan linguistik, dengan judul penelitian "Istilah-Istilah Uborampe dalam Tradisi Sadranan di Dukuh Tumang Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali (Kajian Etnolinguistik). Hasil penelitian ini menunjukkan tentang leksikon yang digunakan dalam upacara Sadranan, juga menyinggung sedikit tentang fungsi Sadranan di Tumang yang meliputi: fungsi kebudayaan, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi spiritual. Penelitian Tri Martuti ini fokus pada etnolinguistik sehingga masalah tradisi, ritual, soaial, dan ekonomi yang ada pada sadranan di Tumang belum dikaji secara mendalam dan dideskripsikan secara jelas

Penelitian yang lain oleh Maeyulisari (2020) yang berjudul "Tradisi Nyadran Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Baragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas." Penelitian ini membahas tentang fungsi tradisi nyadran sebagai perekat kerukunan dan sebagai bentuk modal sosial. Penelitian ini baru membahas dari segi sosial dan ekonomi, dari sisi tradisi dan ritual belum dijelaskan. Di samping itu, lokasi penelitiannya juga berbeda, sehingga fokus kajian yang sama hasilnya akan berbeda.

Penelitian lain yang berkaiatan dengan sadranan dilakukan oleh abdul Rozaq Sholeh (2021) yang fokus terhadap nilai-nilai karakter sadranan di Cepogo yang dapat diajarkan dan diimplentasikan anak-anak sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai religius, nilai syukur, nilai toleransi, nilai cinta tanah air, nilai peduli dengan lingkungan, dan nilai gotong royong. Peneltian ini memfikuskan pada nilai-nilai karater sadranan untuk anak sekolah dasar, pembahasan tentang tradisi, ritual, sosial, dan nilai ekonomis pada masyarakat belum dijelaskan secara detail dan menyeluruh.S

Di samping dalam bentuk laporan penelitian tersebut, tulisan yang berkitan dengan kegiatan upacara sadranan yang berada di Kecamatan Cepogo juga banyak dimuat diberbagai media, di antaranya: artikel Ragil Yulianto (2018) yang berjudul "Melihat Ramainya Tradisi Sadranan di Cepogo, Boyolali" yang dimuat di Detiknews, artikel Tri Widodo (2020) yang berjidul "Potret Sadranan di Cepogo Boyolali: Awalnya Hanya Bawa

Palawija, Kini Beragam Makanan Turut Serta' yang dimuat di TribunSolo.com, artikel Ahmad Sukisno yang berjudul 'Tradisi Sadranan Jadi Icon Wisata Baru Boyolali, Pertama Digelar Langsung Sedot Wisatawan", dan masih banyak lagi artikel maupun tulisan yang lain yang berisi tentang sadranan yang ada di Kecamatan Cepogo Boyolali.

Jika melihat isi dari beberapa artikel di atas, rata-rata hanya berisi tentang meriahnya kegiatan tradisi *sadranan* yang disertai dengan foto-foto, aneka/jenis makanan yang dihidangkan (yang terdapat dalam *Tenongan*), prosesi acara tradisi *sadranan*, yang rata-rata dilakukan di makam *Puroloyo* maupun *Grebeg Sadranan* yang ada di Pendopo Kecamatan Cepogo. Masih jarang artikel yang membahas dan menganalisis berkaitan tradisi, ritual, sosial, maupun ekonomis secara mendalam dan terperinci, terlebih lagi mengambil lokus pada Masyarakat Tumang.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti dan tulisan beberapa artikel tersebut, posisi penelitian ini sebagai tindaklanjut dan penyempurna dari penlitian-penelitian dan pembahasan-pembahasan artikel sebelumnya, khusunya yang berkaitan dengan tradsi, ritual, sosial, dan ekonimi dalam tradisi Sadranan yang ada di masyarakat Tumang.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang *sadranan* pada masyarakat Tumang ini menggunakan pendekatan Kualitatif, yaitu berusaha mengkaji secara mendalam dan mendeskripsikan secara gamblang tentang *sadranan* baik secara tradisi, ritual, maupun sosial pada masyarakat Tumang. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian dan pembahasannya menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan pembahasan. Adapun jenis penelitian studi kasus yaitu pada masyarakat Tumang, karena Sadranan di dusun Tumang mempunyai kekhasan yang berbeda dengan dusun lainnya..

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen. yang benar (tepat) akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, begitu pula sebaliknya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini: wawancara mendalam, pengamatan partisipan, dan studi dokumentasi. Teknik pemeriksaan data dengan perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang tekun *(persistent observation)*, triangulasi *(triangulation)*: metode dan sumber, pengecekan sejawat *(member check)*, melalui diskusi *(peer reviewing)*, dan kecukupan referensi *(referential adequacy)*. Di samping hal itu, peneliti juga menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan keteralihan *(transferability)*, kebergantungan *(dependability)*, dan kepastian *(confirmability)*. Analisis data dilakukan melalui dua tahap.*Pertama*, dilakukan analisis data pada situasi tunggal dan analisis lintas situs. Analisis tunggal *(single social situation analysis)* menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data *(reduction data)*, paparan data *(display data)*, dan kesimpulan *(conclusion)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa dalam kamus *Bausastra*, kata *Sadranan* tidak terlepas dari kata *nyadran, yaiku slametan ing sasi Ruwah, nylameti para leluwur (lumrahe ing kuburan, sinambi resik-resik lan ngirim kembang)* "*nyadran* adalah do'a keselamatan yang dilakukan di bulan Ruwah, yang ditujukan kepada leluhur (nenek moyang) yang umumnya dilakukan di kuburan, disertai bersih-bersih dan tabur bunga." Dari istilah secara bahasa tersebut,

dapat dipahami bahwa inti kegiatan *nyadran* maupun *sandranan* secara umum berisi: do'a keselamatan yang ditujukan kepada leluhur, umumnya dilakukan di bulan *Ruwah* atau *Sya'ban*, dilakukan di kuburan, disertai acara bersih makam dan tabur bunga.

Dalam hal istilah Jawa, selain *nyadran* dan *sadranan* masih adalagi istilah yang hampir mirip, yang merupakan inti *nyadran* yaitu *nyekar*. *Nyekar yaiku ngirim kembang marang wong sing wis mati ing kuburan* "*nyekar* adalah kegiatan mengirimkan bunga kepada orang yang sudah mati di kuburan." Kegiatan *nyekar* dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1984: 363) terutama dilakukan oleh *Wong Jawi* (orang Jawa yang menganut Islam *Kejawen*). Islam Kejawen ini merupakan aliran keislaman yang merupakan perpaduan antara keyakinan agama orang Jawa (Hindu, Budha, Animisme, dan Dinamisme) dan dipadukan dengan Islam. Kegiatan *nyekar* ini, sangat sering dilakukan ketika masih awal-awal (belum lama) dari kematian, baik *telung ndinan* (tiga hari), *pitung ndinan* (tujuh hari), maupun setiap malam Jum'at. Hal ini karena hubungan batin yang masih kuat dengan orang yang sudah meninggal. Ketika sudah lama, kegiatan *nyekar* ini mungkin hanya dilakukan setahun sekali atau etika mau mengadakan hajatan sebagai permohonan do'a restu, yang disebut dengan *nyadran* atau *nyekar*.

Kegiatan *nyadran* dan *sadranan* secara makna mempunyai arti yang sama yaitu do'a keselamatan yang ditujukan kepada leluhur (nenek moyang) atau orang yang sudah meninggal yang umumnya dilakukan dikuburan, disertai bersih-bersih dan tabur bunga, namun dalam hal istilah mempunyai makna yang berbeda. Kegiatan *nyadran* dapat dilakukan individu maupun kelompok orang (masyarakat) yang dapat dilakukan setiap saat yang disebut *nyekar*, sedangkan *sadranan* adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat (kelompok) yang umumnya dilakukan di bulan Ruwah atau Sya'ban, yang sering disebut juga *Ruwahan*.

Jika dilihat sejarahnya, kegiatan *sadranan* yang merupakan salah satu bentuk budaya masyarakat Jawa yang disebut sebagai tradisi. Dinamakan tradisi karena sudah lama dilakukan dan tetap dilakukan sampai sekarang, bahkan sejak nenek moyang, tidak jelas sejak kapan adanya dan siapa yang awal mula mengadakannya. Menurut Geertz dalam Koentjaraningrat (1984: 364), kegiatan *sadranan* dilakukan bukan hanya di makam nenek moyang, namun juga disertai berbagai macam *sesajen* dan *ubarampe* yang meliputi beberapa jenis makanan dan benda-benda khusus. *Sadranan* merupakan bentuk sinkretisme antara agama Budha, Hindu, Islam, Animisme dan Dinamisme. Namun, seiring perkembangan jaman, perubahan polapikir, dan kemajuan agama, *sesajen* dan *ubarampe* tersebut sudah mulai ditinggalkan, bahkan bentuk kegiatan *sadranan*pun sudah mulai mengalami perubahan, yang awalnya yang dibawa ke makam hanya berupa hasil panen, kini sudah berbagai macam makanan dan jajanan pasar serta berbagai macam snak atau makanan ringan. Dalam hal alat yang digunakan untuk membawa *Tenongan* (makanan dan jajanan pasr) yang dulunya terbuat dari bambu, kini sudah berubah terbuat dari alumunium. begitu juga tradisi *sandranan* yang ada pada masyarakat dusun Tumang Cepogo – Boyolali sudah mengalami banyak perubahan..

Tumang merupakan sebuah dusun (kampung) yang terletak di Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Dusun Tumang merupakan kumpulan dari beberapa pedukuhan, sehingga mempunyai wilayah yang luas. Dukuh yang termasuk wilayah Tumang antara lain: Tegal Rejo (Kopen), Tumang Kulon, Tegalsari,

Pungkuran, Keprabon, Kukuhan, Tempel, Gunungsari, dan Tumangsari (Krajan). Meskipun berada di sebuah desa yang terletak di lereng gunung Merapi dan Merbabu, Tumang merupakan sebuah dusun yang padat penduduknya, bahkan tidak kalah dengan padatnya penduduk perkotaan yang ada di kabupaten Boyolali.

Dusun Tumang adalah sebuah perkampungan yang sangat maju dan makmur. Kemajuan nampak dalam segala hal, baik perkembangan desa, teknologi komunikasi, pendidikan, keagamaan, tranportasi, teknologi yang digunakan dalam industri rumah tangga, maupun kemajuan dalam pola pikir. Sebagai sebuah dusun yang maju, kemakmuran di Tumang dari segi lahir (jasmani) maupun batin (rohani) sangat terpenuhi. Hal ini tampak dari banyaknya tempat-tempat olahraga, pasar dan pertokoan, maupun warung-warung, masjid dan tempat pengajian, maupun sekolahan. Oleh karena itu, perekomonian, pendidikan, dan sosial-keagamaan di dusun Tumang sangat maju. Kemajuan ini dapat terlihat dari aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat di dusun Tumang.

Kemajuan dari sisi perekomonian di dusun Tumang dapat dilihat dari berbagai segi, di antaranya: dari sisi jenis pekerjaan masyarakat di Tumang sangat bervariatif dan banyak yang berwiraswasta/wirausaha (*home industry*), dari sisi sirkulasi/perputaran uang yang beredar setiap harinya bisa mencapai miliaran rupiah. Dari sisi tenaga kerja, di dusun Tumang tidak ada pengangguran, bahkan banyak mendatangkan tenaga kerja dari masyarakat di sekitar. Dari segi pendapatan perkapita masyarakat rata-rata di atas UMR, bahkan banyak yang menjadi *juragan* di Tumang yang berpenghasilan puluhan juta perbulan.

Dari segi fasilitas hidup, hampir semua sarana dan kubutuhan hidup ada di Tumang. Dari sisi transportasi, akses jalan sudah kampung beraspal semua (minimal dibeton), dan sarana transportasi di Tumang sudah sangat lancar, begitu juga alat komunikasi sudah sangat maju, jaringan telepon dan internet sangat lancar, bahkan hampir di setiap RT sudah banyak terdapat *wifi*.

Di samping kemajuan perekomonian, masyarakat Tumang juga sangat maju dalam hal sosial-keagamaan, bahkan kemjuan keagamaan tersebut sangat berpengaruh terhadap seluruh sendi kehidupan termasuk perekominian yang juga sangat dipengaruhi oleh keagamaan (khususnya keislaman). Hal ini terbukti dengan berdirinya *Baitul Mal wa Tanwil* (BMT) Tumang yang sangat terkenal di wilayah Jawa Tengah, yang sudah termasuk BMT nasional dengan jumlah anak cabang lebih dari 25 (bahkan termasuk BMT terbesar kedua di Jawa Tengah).

Kemajuan keagamaan di dusun Tumang tampak dari banyaknya dan makmurnya masjid dan mushola, banyaknya sekolah yang berbasis keagamaan maupun pesantren dan tempat-tempat kajian (bahkan banyak pula anak-anak yang belajar diberbagai pondok pesantren di seluruh Indonesia). Di samping itu, kemajuan agama di Tumang juga terlihat dari banyaknya organisasi keislaman yang maju dan terus berkembang (antara lain: Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Majelis Tafsir Al Qur;an (MTA), Al Furqan, Salafi, dan lain sebagainya). Di antara organisasi-organisasi keislaman tersebut memiliki jiwa moderasi keagamaan yang tinggi, tidak pernah terjadi gesekan maupun konflik, bahkan saling bergotong-royong saat melakukan pembangunan gedung maupun masjid dan mushola, maupun tempat-tempat kajian serta *Rumah Tahfidh*, yang tanpa melihat latar belakang organisasi, mereka punya prinsip demi kemajuan dan kemakmuran masyarakat Tumang dan kemajuan Islam.

Kemajuan agama juga dapat dilihat dari makmurnya *jama'ah sholat fardhu* lima waktu di seluruh masjid dan mushola. Imam sholat fardhu terjadwal, saling bergantian tanpa melihat baju organisasi keislaman yang dianutnya. Begitu juga dalam kegiatan *ta'lim* dan *khotib Jum'at*, serta kegiatan sholat *'Idhul Fitri* dan *'Idhul Adha*, kegiatan zakat Fitri dan kegiatan Kurban semua diberikan kesempatan untuk menjadi petugas dan panitia dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada. Musyawarah dan gotong royong sangat diutamakan dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada. Kemajuan yang lain, nampak juga dalam kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) dan *Rumah Tahfidh* untuk anak-anak, para santri berasal dari warga Tumang sendiri, begitu juga para ustadz dan ustadzahnya penuh dengan nuansa moderasi tanpa melihat kelompok (organisasi Islam yang dianut). Di antara kemajuan keagamaan yang menunjukkan tingginya moderasi keagamaan di dusun Tumang yang lain adalah tidak adanya masjid dan mushola bahkan TPA maupun rumah tahfidh yang menunjukkan milik kelompok/organisasi Islam tertentu. Semua milik umat Islam dusun Tumang.

Dari berbagai kemajuan yang telah diraih oleh masyarakat Tumang tersebut, ternyata berdampak terhadap tradisi *sadranan*. Tradisi Sadranan di dusun Tumang sudah berubah model dan tata caranya, bukan lagi kegiatan do'a bersama di makam atau bersih-bersih makam, atau membawa *Tenongan* (berisi makanan dan jajanan pasar/snak) yang dibawa ke makam, sebagaimana yang dilakukan di desa lain. Kemudian dilanjutkan berdo'a dan dzikir bersama yang dipimpin seorang *Modin*/*Kaum* (tokoh keagamaan di desa tersebut) yang dilakukan di *Plataran* makam (yang mana hampir setiap makam yang ada kegiatan sadranan pasti punya *Plataran*), hal ini berbeda dengan makam di dusun Tumang yang terkenal dengan makam Kyai Rogosasi, tidak memilki *plataran*. Kyai Rogosasi merupakan keturunan raja Mataram yang ada di Yogyakarta, sehingga setiap malam Jum'at banyak peziarah (khusunya dari peziarah yang jauh/luar kota) .

Pada prosesi acara *sadranan* di tempat yang lain, setelah do'a bersama dilanjutkan dengan makan bersama, namun pada masyarakat Tumang hal itu sudah tidak ada lagi. Tradisi Sadranan sudah berubah menjadi ajang silaturahmi dari rumah ke rumah tanpa ada acara prosesi di makam. Hal ini terjadi karena tingkat moderasi masyarakat yang tinggi, kemajuan dan perkembangan pola pikir, serta kemajuan keislaman di dusun Tumang yang terus berkembang dan mengarah ke Islam Santri atau Islam *Puritan* yang mengutamakan nilai ketauhidan, menjauhi perbuatan kesyirikan, *tahayul, khurafat*, dan *kebid'ahan*, serta mengembalikan permasalahan agama kepada Al Qur'an dan Hadits, dan Ijma' para ulama.

Jika dilihat dari sejarah dan asal-usul serta tata cara (kegiatan yang dilakukan) yang ada dalam acara *sadranan* secara umum, nampak bahwa *sadranan* bukan merupakan ajaran Islam. Meskipun dalam ajaran Islam juga mengajarkan untuk ziarah kubur, namun tata caranya berbeda. Pada dasarnya, *nyadran* merupakan salah satu prosesi adat jawa (tradisi) dalam bentuk kegiatan rutin tahunan di bulan Ruwah atau Sya'ban, yang dimulai dengan bersih-bersih makam leluhur, kemudian memasak makanan tertentu, seperti Apem, Ingkung, aneka makanan Jajan Pasar (*Tenongan*) yang kemudian pagi harinya dibawa ke makam, kemudian dilanjutkan acara do'a selamatan atau disebut *kenduri*, dan diakhiri dengan makan bersama serta bagi-bagi makan.

Secara asal-usul, *nyadran* merupakan *reminisensi* (kenangan) dari upacara ritual *Sraddha Hindu* yang dilakukan pada zaman dahulu, yang kemudian diadopsi oleh orang

jawa yang disebut masyarakat *Abangan* atau *orang Kejawen* yang disebut dengan agama *Jawi*. Upacara ini dilakukan oleh orang Jawa pada bulan *Ruwah atau Sya;ban* sebelum bulan *Pasa* atau Ramadhan. Upacara ini juga dilaksanakan oleh orang Jawa Islam *Kejawen*, maupun orang Jawa yang menganut ajaran selain Islam (seperti: Budha, Hindu, Nasrani, dll). Oleh karena itu, acara *nyadran* atau *sadranan* di dusun Tumang, semenjak hadirnya para tokoh da'i seperti *Mbah Kaji* Saleh dan *Mbah Kaji* Toha sudah mulai dirubah menuju ajaran Islam *Puritan* atau Islam yang murni yang berdasarkan ajaran Al Qur'an dan Sunnah berdasarkan pemahaman para *Salafushsholih*. Di samping itu, kemamuran dan sikap moderasi masyarakat, Terlebih lagi saat ini, masyarakat Tumang sangat maju dalam hal keagamaannya, dan sangat kritis terhadap ajaran-ajaran yang dianggap menyimpang, menghindari perbuatan *syirik, tahayul, khurafat*, dan *kebid'ahan*.

Jadi secara nyata, *sadranan* di dusun Tumang sudah mengalami pergeseran baik secara makna maupun tatacara. *Sadranan* sudah tidak lagi acara do'a bersama warga dengan membawa *Tenongan* ke makam kemudian makan bersama di makam dan bagi-bagi makanan di makam, namun kegiatan *sadranan* sudah berubah menjadi ajang silaturahmi dari rumah ke rumah baik oleh kerabat, sanak famili, teman sejawat, maupun rekanan bisnis. Tanpa ada acara ritual di makam. Hanya saja, kegiatan *sadranan* di dusun Tumang masih dilaksanakan setiap tanggal 20 Sya'ban atau *Ruwah*, dalam rangka menyambut Ramadhan dan menjaga kebersamaan masyarakat Kecamatan Cepogo, agar tidak terjadi acara-acara yang tidak saling bersamaan waktunya dengan desa yang lain.

Dalam bidang sosial, masyarakat Tumang sudah sangat terkenal akan kesantunan dan kedermawanannya. Khususnya terhadap tamu keluarga, maupun tamu yang datang dari jauh sangat dimuliakan oleh masyarakat Tumang. Kebiasaan masyarakat Tumang dalam memuliakan tanu, bukan dalam rangka semata-mata mencari keuntungan ekonomi, namun murni dalam rangka melaksanakan perintah agama, yaitu tentang memuliakan tamu dan menyambung silaturahmi. Meskipun secara tidak langsung juga meningkatkan perekonomian masyarakat Tumang. Jadi niatannya yang berbeda, karena merupakan ibadah. Allah *Tallaa* melaknat orang-orang yang memutus silaturahmi. Allah berfirman:

فَهَلۡ عَسَيۡتُمۡ إِن تَوَلَّيۡتُمۡ أَن تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَتُقَطِّعُوٓاْ أَرۡحَامَكُمۡ ٢٢ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمۡ وَأَعۡمَىٰٓ أَبۡصَٰرَهُمۡ ٢٣

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan. Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." (Muhammad:22-23)

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Dari Ibnu Syihab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin lapangkan pintu rizqi untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi." (HR. Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari)

Kebiasaanyang lain di bidang sosial yang terdapat pada masyarakat Tumang di samping saat *sadranan* nampak manakala ada orang yang sakit, yaitu budaya menjenguk orang sakit, dan tolong menolong dalam meringankan beban keluarga saat ada orang sakit sangat tinggi. Bukti juga adanya jiwa sosial yang tinggi adalah pada masyarakt Tumang memiliki mobil Ambulan berjumlah 6 unit. Mobil ini bukan hanya diperuntukan bagi masyarakat Tumang saja, namun untuk seluruh masyarakat (khususnya masyarakat Boyolali dan sekitarnya). Hal ini terbukti dari hampir setiap hari, mobil ambulan yang berjumlah 6 unit ini kadang masih kurang karena digunakan untuk masyarakat Simo, Sambi, Ampel, dan masyarakat lainnya yang sering rutin menggunakannya karena rata-rata pasien HD atau Cuci Darah atau kematian. Dan lain sebagainya. Mungkin satu-satunya dusun di Indonesia yang mempunyai mobil Ambulan 6 unit..

Kemajuan di bidang sosial yang lain juga nampak saat ada masyarakat yang sedang punya hajat (punya *gawe*), maupun yang sedang sakit (terlebih sakit parah), masyarakat akan berusaha membantu baik dengan materiil maupun nonmateriil. Bahkan sering kali jika ada anggota masyarakat Tumang yang sakit dan tidak mampu membiayai biaya rumah sakit, masyarakat akan menggalang donatur berapapun biayanya (bahkan sampai ratusan juta), *alhamdulillah* selama ini tercukupi. Begitu juga ada yang sakit parah bahkan mendekati ajal sampai meninggal, masyarakat Tumang saling bergantian (baik tua maupun muda) dalam menjenguk, bahkan ikut menjaga, serta men-*talqin*-kan jika sudah sakaratul maut, tidak memperdulikan waktunya siang maupun malam. Ini semua merupakan bukti tingginya sikap dan sifat sosial masyarakat Tumang bukan hanya saat menjamu para tamu saat *sadranan*.

Kegiatan *Sadranan* saat ini bagi pemerintah Boyolali sudah dianggap sebagai salah satu destinasi wisata yang sering disebut *Grebeg Sadranan* dalam rangka meningkatkan perekomonian Boyolali melalui budaya *sadranan*.. *Grebeg Sadranan* terbesar di wilayah Cepogo pada bulan April 2019, sebelum Pandemi Covid 19. Acara tersebut diikuti 315 *Tenongan*, dengan pengujung ribuan orang. *Grebeg Sadranan* di Kecamatan Cepogo, Boyolali, dilaksanakan Minggu (14/4/2019) berlangsung di jalan Solo Selo Borobudur (SSB) depan kantor Kecamatan Cepogo. Kegiatan ini dalam rangka mengundang wisatawan baik domestik maupun asing.

Sadranan merupakan acara tradisi rutin yang sudah dilakukan turun-temurun. Adapun *Grebeg Sadranan* ini, merupakan sebagai simbol pembuka tradisi *sadranan* di Kecamatan Cepogo, yang akan dilaksanakan disetiap desa secara bergantian. Maka, dalam kegiatan ini juga dibacakan jadwal *sadranan* masing-masing desa maupun dusun yang akan dimulai 18 hingga 30 April 2019 termasuk jadwal *sadranan* dusun Tumang sudah dujadwalkan. Acara *Grebeg Sadranan* dimulai dengan *Kirab Tenong* berisi berbagai makanan khas Cepogo itu, kemudian *Tumpeng Seger* dan *Gunungan* Hasil Bumi dan makanan khas. *Grebeg Sadranan* tahun 2019 ini diikuti oleh 15 desa di Kecamatan Cepogo. Setiap desa membawa 21 *Tenongan* dan Tiga *Tumpeng Seger*. Selain itu juga ada Tujuh *Gunungan* Hasil Bumi dan Tujuh *Gunungan* makanan khas Cepogo.

Pada acara *Grebeg Sadranan* di yang diadakan oleh pemerintah Cepogo tersebut, memang dalam rangka menarik wisatawan, yang *endingnya* untuk tujuan meningkatkan perekomonian di Boyolali khususnya wilayah Kecamatan Cepogo, namun hal ini berbeda dengan tradisi *sadranan* yang ada di dusun Tumang. Kegiatan *Sadranan* pada masyarakat

Tumang murni merupakan tradisi nenek moyang yang sudah dilakukan turun-temurun, yang pada dasarnya bersifat sosial tanpa adanya tendensi ekonomi. Namun demikian, masyarakat Tumang sudah sejak dulu dikenal dengan hasil seni kerajinan Tembaga dan Kuningan yang berupa alat-alat dapur maupun hiasan dan asesoris perabot rumah, dan sekarang menjadi lebih bervariatif sesuai pesanan.

Pada saat ini, seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, kegiatan sadranan masyarakat Tumang sudah sering kali diliput dan diupload oleh beberapa media maupun individu, secara tidak langsung semakin mempopulerkan kampung Tumang dengan berbagi kegiatan dan hasil industri kerajinannya.Hal tersebut, secara tidang langsung berpengaruh terhadap kondisi perekomonian masyarakat Tumang. Jadi, adannya Tradisi *Sadranan* secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi perekominian pada masyarakat Tumang.

KESIMPULAN

Sadranan pada masyarakat Tumang merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun setiap tanggal 20 bulan Sya'ban, yang berupa silaturahmi, mempererat hubungan baik keluarga, kerabat, teman, maupun rekan kerja. Tradisi Sadranan Masyarakat Tumang, meskipun acara s*adranan* namun sudah tidak ada lagi tradisi atau ritual *nyadran* 'tabur bunga ke makam', membawa *Tenongan* ke makam, do'a bersama di makam, berbagi makanan dan makan bersama di *Plataran* makam, sehingga tidak ada acara ritual khuusus yang dilakukan berkaiatan sadranan di dusun Tumang. Model *sadranan* seperti ini, muncul karena faktor toleransi yang tinggi, perkembangan masyarakat yang semakin maju, serta dipengaruhi keislaman masyarakat Tumang sudah pada tataran Islam *Puritan*, yang menjauhi kegiatan kesyirikan, *khurafat*, *tahayul*, dan *kebid'ahan*, dengan organisasi keislaman yang bermacam-macam.

Dalam hal sosial, kegiatan *sadranan* di Tumang murni kegiatan silarahmi menjalin hubungan yang harmonis baik antar keluarga, kerabat, teman, anggota masyarakat, maupun rekan kerja tanpa adanya tendensi politik. Dari segi ekonomi, tradisi sadranan pada masyarakat Tumang, tidak semata-mata sepenuhnya sebagai sarana untuk mendorong perekomonian, yaitu sebagai ajang promosi industri kerajian rumah tangga: Tembaga, Kuningan, dan Alumunium, karena tidak adanya acara semacam tradisi *Grebeg Sadranan* di dusun Tumang, namun karena tradisi dan sebagai ungkapan rasa syukur atas kemakmuran yang diperoleh masyarakat Tumang. Tradisi *Sadranan* secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi perekomonian pada masyarakat Tumang.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Abdul Rozaq Sholeh, 2021, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Sadranana di Boyolali, *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1 – No 1, page 1-10

[2] Clifford Geertz, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Terj.* Aswab Mahasin, Cet. Ketiga, Jakarta: Pustaka Jaya

[3] Creswell, John. W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi III, Cet. 3, terj; Ahmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

[4] Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang; Toha Putra, 1996
[6] Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
[7] Luqmanul Hakim, Muhammad, 2015, Makna dan Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi *Nyadran* di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
[8] Maeyulisari, Mita, 2020, Tradisi *Nyadran* Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Baragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, *Skripsi*, Purwokerto: UIN Purwokerto
[9] Martuti, Tri, 2019, Istilah-Istilah *Uborampe* dalam Tradisi *Sadranan* di Dukuh Tumang Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali (Kajian Etnolinguistik), *Skripsi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret
[10] Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi dan Mulyanto, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992
[11] Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
[12] Said, Mas'ud, "Sinergi untuk Membangun Indonesia Berbasis Nilai Agama di Bidang Kesejahteraan Sosial, Makalah, disajikan pada Seminar Nasionala dan Call Paper ADPISI, tanggal 19 & 20 November, Surabaya: Universitas Air Langga, 2015
[13] Sukisno, Ahmad, 2022, *Tradisi Sadranan Jadi Icon Wisata Baru Boyolali, Pertama Digelar Langsung Sedot Wisatawan*, pada https://rri.co.id/surakarta/seni-budaya/661571/tradisi-sadranan-jadi-icon-wisata-baru-boyolali-pertama-digelar-langsung-sedot-wisatawan diakses 08 April 2022
[14] Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2009, *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, Edisi Kedua, Yogya